BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan mempunyai peranan yang besar dalam mencetak generasi-generasi yang mapan dan siap dalam menghadapi era disruption, sehingga kemajuan suatu bangsa dan negara dapat diciptakan sendiri oleh generasinya. Penyelenggaraan pendidikan menjadi tanggung jawab bersama semua warga negara Indonesia, antara lain: keluarga, sekolah, masyarakat, bahkan pemerintah pusat maupun daerah. Pendidikan merupakan bagian dari kebudayaan dan beradaban manusia yang tiada batasnya dan terus berkembang, hal ini sesuai dengan kodrat manusia yang memiliki potensi dalam semua bidang yang mampu menyesuaikan dengan perkembangan zaman.[1]

Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Nomor 20 tahun 2003 yang berbunyi bahwa pendidikan keagamaan berfungsi untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang dapat memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya serta diharapkan dapat menjadi ahli dalam bidang ilmu agamanya. Ruang lingkup pendidikan agama Islam sangatlah kompleks dan luas. Salah satu cabang dari ruang lingkup ini adalah ilmu Al-Qur'an dan Hadis.

Madrasah sebagai lembaga pendidikan di bawah naungan Kementrian Agama memiliki andil dalam mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana

[1] Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2010), 9.

termaktub dalam pembukaan UUD 1945 alinea ke-4, begitu pula madrasah mempunyai peran penting dalam proses pertumbuhan negara Indonesia. Saat ini madrasah berpacu meningkatkan mutu dan kualitasnya, menyesuaikan tuntutan zaman dan arus perubahan informasi. Berbagai program penguatan madrasah diluncurkan, salah satunya adalah program literasi di madrasah.

Program penguatan madrasah bertajuk Gerakan Literasi Madrasah (GELEM) yang diprogramkan oleh Kanwil Kementrian Agama Provinsi Jawa Timur tidak lepas dari tujuan mulia di atas. Di dalam Gerakan Literasi Madrasah (GELEM) terdapat Gerakan Ayo Membangun Madrasah sesuai dengan Surat Edaran Kepala Kantor Wilayah Kementrian Agama Provinsi Jawa Timur Nomor Kw.13.4/1/HK.00.8/1925/2019 Tahun 2019, tentang Gerakan Ayo Membangun Madrasah (GERAMM) yang diharapkan mampu menjadi sebuah gerakan yang dapat membangkitkan budaya literasi di Jawa Timur. Secara umum, budaya literasi sebenarnya sudah berurat akar dan menjadi bagian dari sendi kehidupan madrasah. Kegiatan baca, tulis, dalam skala tertentu merupakan irama kehidupan madrasah terutama literasi agama. Wujud nyata dari kegiatan literasi agama adalah tampak dari pembiasaan mengaji Al-Qur'an, Hadits, dan Kitab-kitab Klasik dalam beragam model dan terapan.[2]

Di dalam Gerakan Ayo Membangun Madrasah (GERAMM) tersebut terdapat Gerakan Furudul Ainiyah (GEFA) yang merupakan gerakan madrasah untuk pembentukan peserta didik sebagai individu yang berkarakter dan

[2] Kanwil Kementrian Agama Provinsi Jawa Timur, *Buku Panduan Khusus Program GERAMM*, 211.

berkepribadian Islam. Istilah Furudhul Ainiyah berasal dari kata Furudhul dan Ainiyah. Furudhul terambil dari kata dasar Fardhu yang berarti kewajiban sedangkan Ainiyah berambil dari kata ‘ain yang berarti individual. Dengan demikian secara etimologis Gerakan Furudhul Ainiyah berarti kewajiban-kewajiban yang bersifat individual.[3]

Kemajuan zaman dan teknologi telah membawa pendidikan kearah yang lebih modern dan terus mengembangkan pembelajaran-pembelajaran yang dibutuhkan oleh masyarakat lebih inovatif dan kreatif. Salah satunya adalah dengan mengajarkan kitab kuning yang merupakan warisan ulama-ulama terdahulu dilembaga pendidikan formal atau sekolah umum, seperti yang kita ketahui kitab kuning pada masa dahulunya sebelum adanya pendidikan formal, dipelajari atau dikembangkan melalui halaqah yang dipelajari di surau-surau yang dilaksanakan oleh para Kyai untuk memperluas penyebaran agama Islam. Kitab Kuning sangat erat sekali hubungannya dengan dunia pesantren. Kitab kuning merupakan karya ulama-ulama yang terdahulu dan dibukukan tanpa ada harokatnya dan artinya, sering juga dikatakan sebagai kitab gundul atau kitab kosongan. Martin menyebutkan kitab kuning merupakan kitab-kitab klasik yang ditulis berabad-abad yang lalu. Pada masa sekarang kitab kuning menjadi pembahasan yang serius dan banyak dikaji dalam pondok-pondok pensantren, madrasah-madrasah salafiyah, bahkan sampai dikalangan aktivitas akademik perguruan tinggi.

[3] Ibid., 208.

Secara terminologi kata “kitab”berasal dari bahasa Arab: *Kataba* (*fi’il madhi*)- *Yaktubu* (*fi’il mudhori’*)- *Kitaaban* (*masdar*) yang berarti: tulisan, buku. Oleh karena itu kata “kitab” bisa digunakan secara umum kepada segala sesuatu yang berbentuk tulisan atau buku, baik yang menggunakan bahasa Arab maupun bahasa *Ajam* (selain bahasa Arab).[4]

Sedangkan kata “kuning” didalam frase “kitab kuning” ini menunjukkan salah satu dari jenis warna, seperti: warna biru, merah, hitam dan lainnya. Penambahan unsur warna ke dalam sebuah kata benda, diantaranya ditujukan untuk memberikan ciri khas atau kriteria khusus agar kata benda tersebut bisa lebih mudah dikenali dan dapat membedakannya dari benda sejenis yang sama, misalnya: mobil merah dengan mobil biru. Sama-sama jenis mobil tetapi memiliki perbedaan dari segi warna, yang satu berwarna merah dan yang lainnya berwarna biru.

Secara etimologi adalah kitab-kitab karya ulama yang dicetak di atas kertas berwarna kuning. Dikalangan pondok pesantren sendiri, disamping istilah kitab kuning, beredar juga istilah “kitab klasik”, untuk menyebut jenis kitab yang sama. Kitab-kitab tersebut pada umumnya tidak diberi harakat/syakal, sehingga sering juga disebut “kitab gundul”. Ada juga yang menyebutnya dengan “kitab kuno”, karena rentang waktu sejarah yang sangat jauh sejak disusun/diterbitkan sampai sekarang.[5]

---

[4] Fathur Rahman Ashari, “*Dinamika Pembelajaran Kitab Kuning Di Madrasah Muallimin Univa Medan”, Analytica Islamica,* 1 (Januari – Juni 2018), 41.

[5] Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Menuju Demokratisasi Instusi,* (Surabaya: Erlangga, 2010), 141.

Pendidikan merupakan suatu proses perubahan pada diri manusia dari kondisi yang kurang baik menjadi kondisi yang baik atau bisa juga dalam kondisi yang kurang mengerti menjadi mengerti. Dalam konteks ini, perubahan tidak hanya berasal pada pola pikirnya saja tetapi juga pada perubahan perilaku.[6]

Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Kediri merupakan satu-satunya madrasah di Kota Kediri yang menerapkan Gerakan Furudul Ainiyah (GEFA) melalui Bimbingan Belajar Kitab Kuning, dengan tujuan supaya siswa paham bahasa arab, literasi-literasi bahasa arab dan pembelajaran Kitab Kuning sekaligus cara memaknai Kitab Kuning.

Dalam penelitian ini, sampel yang diambil peneliti adalah Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Kediri, berdasarkan penuturan bapak anwar selaku guru agama di MTsN 1 Kota Kediri bahwa "MTsN 1 Kota Kediri yang di dalam sejarahnya berawal dari MTs Swasta yang berada di bawah naungan Pondok Pesantren Al-Islah. Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Kediri berada di pinggiran Kota yang berbatasan dengan Kabupaten Kediri, tepatnya di barat daya Kota Kediri yang terletak di Desa Bandarkidul Kecamatan Mojoroto Kota Kediri".[7]

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti mengangkat sebuah penelitian mengenai "Implementasi Gerakan Furudul Ainiyah (GEFA) Melalui Kitab Kuning Dalam Peningkatan Wawasan Keagamaan Kelas VIII MTs Negeri 1 Kota Kediri".

---

[6] Salim Fikri, *Metode Qiro'ati Dapat Meningkatkan Minat Siswa Membaca Al-Qur'an Di SD Ibnu Sina Kota Batam, Tesis Sarjana Pendidikan* (Surabaya: Perpustakaan UNSURI, 2013), 1.
[7] Anwar Mujamil, Guru Mata Pelajaran Qur'an Hadits, 25 November 2019.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana Latar Belakang Gerakan Furudul Ainiyah melalui Kitab Kuning pada siswa kelas VIII MTs Negeri 1 Kota Kediri?
2. Bagaimana Implementasi Pelaksanaan Gerakan Furudul Ainiyah melalui Kitab Kuning pada siswa kelas VIII MTs Negeri 1 Kota Kediri?
3. Bagaimana Hasil Implementasi Pembelajaran Kitab Kuning dalam meningkatkan wawasan keagamaan siswa kelas VIII MTs Negeri 1 Kota Kediri?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Latar Belakang Gerakan Furudul Ainiyah melalui Kitab Kuning pada siswa kelas VIII MTs Negeri 1 Kota Kediri.
2. Untuk mengetahui Implementasi Pelaksanaan Gerakan Furudul Ainiyah melalui Kitab Kuning pada siswa kelas VIII MTs Negeri 1 Kota Kediri.
3. Untuk mengetahui Hasil Implementasi Pembelajaran Kitab Kuning dalam meningkatkan wawasan keagamaan siswa kelas VIII MTs Negeri 1 Kota Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

   Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan tolak ukur pembelajaran Kitab Kuning dalam kegiatan sehari-hari. Serta hal ini dapat digunakan sebagai strategi pembelajaran yang sesuai untuk mencapai tujuan yang telah diharapkan.

2. Manfaat Praktis

   a. Bagi Sekolah dan Guru

Dengan adanya pelaksanaan penelitian ini, maka guru diharapkan agar semakin bertambah wawasan, dan dapat menjadi umpan balik (feed back) dalam rangka meningkatkan kemampuan mengajarnya agar tidak semata-mata mementingkan aspek kognitif, tapi juga memperhatikan aspek religius siswa dan wawasan keagaaman siswa.

b. Bagi Siwa

Siswa disini merupakan sebuah subjek langsung dari penelitian ini diharapkan siswa dapat meningkat wawasan keagamaannya sekaligus menerapkan materi yang sudah dipelajari dalam Kitab Kuning tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari.

c. Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan serta pengalaman yang sangat berharga bagi peneliti, karena pengalaman ini merupakan hal baru bagi peneliti yang tidak didapatkan dibangku perkuliahan, dan menambah referensi bhan kajian ilmu, khususnya dalam wilayah ilmu pendidikan agama islam tentang penerapan kajian kitab kuning.